

**DEIKSIS PERSONA DAN SOSIAL DALAM SERIAL  
ABU NAWAS SADURAN NUR SUTAN ISKANDAR**

**SKRIPSI**

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

**TARMIYANTI**

**A 310040006**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya dibekali dengan akal untuk berpikir. Kemampuan berpikir tersebut dilengkapi dengan kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pesan atau kehendak berpikirnya kepada orang lain. Kemampuan berbahasa tersebut sebagai refleksi kebutuhan manusia akan perlunya berinteraksi dengan yang lain. Manusia memiliki potensi atau bekal kodrati (*innate capacity*) untuk menguasai bahasa yang dominan di lingkungannya (<http://www.jasmansyah-faiz.blogspot.com/2008/05/ada-apa-dengan-ilmu-bahasa.html>).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2003:32). Bahasa dalam konteks wacana -terutama dalam konteks wacana komunikasi- sebetulnya mencakup pengiriman pesan dari sistem syaraf satu orang kepada yang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna sama dengan yang ada dalam benak si pengirim (<http://www.amoyepai.blog.com/1580811>). Pesan verbal selalu memakai kata. Kata selalu merujuk pada keberadaan sebuah bahasa. Ini berarti bahwa manusia menggunakan simbol bahasa dalam aktivitas komunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diaplikasikan penggunaannya dalam karya sastra termasuk juga serial lelucon Abu Nawas. Di dalam karya sastra

terdapat kesulitan untuk melakukan suatu komunikasi menggunakan bahasa tertentu apabila tidak terdapat sistem referensi atau deiksis (Illa, 2006:2).

Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik. Wiyana (1996) berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Bidang kajian pragmatik meliputi deiksis, pranggapan, implikatur, tindak bahasa, dan analisis wacana.

Kajian deiksis menurut Cahyono (2002:217) merupakan kajian tentang suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan.

Sidon (<http://www.lisadypragmatik.blogspot.com/2007/07/pragmatik-oleh-sidon.html>) menyatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya.

Perujukan atau penunjukan dapat ditunjukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut anafora. Perujukan dapat pula ditunjukan pada bentuk yang akan disebut kemudian. Bentuk rujukan seperti itu disebut dengan katafora.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Serial *Abu Nawas* merupakan salah satu wacana humor yang terkenal. Diambil dari kisah 1001 malam dari Mesir kemudian disadur oleh sastrawan Indonesia Angkatan Balai Pustaka yakni Nur Sutan Iskandar atau terkenal dengan nama pena N. St. Iskandar, untuk selanjutnya pun peneliti menyebut pengarang dengan nama N. St. Iskandar. Peneliti menyebut kumpulan cerita ini sebagai serial karena penceritaannya telah dikemas secara berurutan seperti cerita bersambung. Dilihat dari keperluan pemakaian bahasa termasuk dalam ragam bahasa sastra karena serial tersebut ditulis dengan bahasa yang indah menggunakan bahasa Melayu (Indonesia Lama).

Bahasa Melayu merupakan induk dari bahasa Indonesia. Sebagai bahasa induk, tentunya rasa kepemilikan akan bahasa Melayu juga tidak layak jika dilupakan. Banyak karya-karya sastra lama (Melayu Klasik) yang menggunakan bahasa Melayu. Menurut penulis, bahasa Indonesia Lama dalam sastra Melayu Klasik masih perlu diteliti karena keindahan bahasanya dan sebagai dokumentasi bahwa bahasa Indonesia juga merupakan salah satu rumpun bahasa Melayu.

Di dalam bahasa Melayu di antaranya masih ditemukan tindak tutur dalam berbahasa. Tindak tutur tersebut biasanya tampak digunakan dalam kata sapaan seperti penyebutan beliau, daku, engkau, hamba, tuan, dan lainnya. Tindak tutur tersebut berhubungan dengan aspek kesopansantunan. Serial *Abu Nawas* saduran N. St. Iskandar juga tidak melepaskan keindahan berbahasa dengan tindak

tutur semacam itu. Keindahan dalam berbahasa tidak lepas dari fungsi bahasa yakni fungsi imajinatif. Melalui dimensi imajinatif bahasa, serial Abu Nawas disadur dalam bahasa Indonesia Lama yang sarat dengan penunjukan (deiksis).

Banyaknya deiksis yang digunakan N. St. Iskandar dalam menceritakan kembali kisah Abu Nawas tersebut dapat dijadikan sebagai kekayaan ragam bahasa, walaupun dalam ragam bahasa modern telah jarang menggunakan penunjukan (deiksis) dari ragam bahasa Melayu. Ragam bahasa modern lebih cenderung pada penggunaan bahasa yang vulgar dan populer daripada keindahan repertoar Melayu. Akan tetapi, penggunaan ragam yang masih menunjukkan kesopansantunan menurut penulis merupakan suatu tingkatan bahasa yang lebih tinggi karena memiliki repertoar atau perbendaharaan lebih banyak daripada ragam bahasa populer.

Adapun, serial Abu Nawas saduran N. St. Iskandar ini terdapat perbedaan pemakaian deiksis persona pertama seperti aku, hamba, patik, dan daku. Kata saya ditemukan hanya sekali yang mempunyai fungsi seperti kata hamba untuk merendahkan diri. Sedangkan kata patik hanya digunakan oleh tokoh-tokoh yang status sosialnya di bawah Sultan Harunnurasyid dan dipakai ketika tokoh-tokoh tersebut menghadap Sultan Harunnurasyid saja yang berfungsi untuk merendahkan diri (eufemisme) di hadapan sultan.

Akan tetapi, terdapat juga penggunaan deiksis persona yang digunakan untuk membahasakan diri penutur sendiri sehingga yang menunjukkan perbedaan status sosial kemasyarakatan antara penutur dan lawan tutur, seperti contoh berikut ini.

- (1) Maka titah Sultan Harunurasyid kepadanya, “Adapun aku datang ini, karena tadi aku menyuruh biduanda memanggil engkau dengan segera. Ia pun pergilah kemari. Kemudian ia kembali sambil membawa pesan dari engkau kepadaku, yaitu engkau konon mempersembahkan ke bawah **duli Yang Dipertuan**, bahwasanya engkau ini sakit hendak bersalin, tinggal menantikan bidan saja lagi. Apabila habis bersalin, barulah engkau hendak datang menghadap daku. Pada zaman dahulu kala belum pernah aku mendengar dari nenek moyangku laki-laki hamil dan beranak. Sebab itulah maka aku datang ini kepadamu dan hendak tahu akan arti perkataanmu itu.

(Seri *Abu Nawas Sakit Hendak Bersalin*, 40)

Seorang raja menyebut dirinya bukan dengan kata ganti aku atau saya, melainkan dengan frasa *duli yang dipertuan*. Jelas fungsi frasa tersebut digunakan untuk membedakan status penutur dalam hal ini Sultan Harunurasyid dengan status lawan bicaranya, yakni Abu Nawas sebagai rakyatnya.

Terdapat juga penggunaan deiksis persona sebagai pluralis majestatis (jamak kerajaan) yang digunakan oleh orang-orang kerajaan untuk membahasakan atau menyebut dirinya menggunakan persona jamak, walaupun penutur hanya berjumlah satu orang (tunggal), seperti contoh berikut.

- (2) Kata hamba raja itu kepada Abu Nawas, “Ada pun **kami** ini menjunjung titah syah alam kemari ini, Tuan Hamba dipersilahkan oleh syah alam menghadap ke bawah *duli Baginda*.”

(Seri *Abu Nawas dengan Bapaknya*, 14)

- (3) Sabda Sultan Harunurasyid, “Baiklah! Insya Allah taala dapatlah **kita** hukuman. Datanglah engkau esok hari kemari!”

(Seri *Seorang Saudagar dengan Nazarnya*, 69)

Contoh pada (2) dan (3) merupakan contoh penggunaan deiksis persona pertama jamak sebagai pluralis majestatis dengan kata *kami* dan *kita* yang digunakan untuk menyebut diri penutur yang sebenarnya berjumlah satu atau persona tunggal.

Selain penggunaan deiksis yang bertujuan untuk merendahkan diri (eufemisme), terdapat juga deiksis yang digunakan untuk menghormati

(honorifik) mitra tutur seperti raja, sultan, baginda, syah alam, tuanku, yang dipertuan agung, titah, sabda, sembah, sahut, dan sebagainya.

- (4) Maka dibawa oranglah ia ke penghadapan amirulmukminin. **Sembah** Abu Nawas, “Ya, **Tuanku**, hukum apakah **Tuanku** jatuhkan atas diri patik ini!”  
**Titah** Sultan Harunurasyid, “Karena engkau berjanji dengan daku hendak membawa ibumu kepadaku, aku pun berjanji pula akan memberi engkau seratus dinar. Sekarang ini tiada dapat engkau membawa ibumu itu kepadaku, sebab itu dapatlah engkau seratus kali pukul daripadaku.”

(Seri *Pukul Menjadi Dinar*, 46)

Terdapat perbedaan penggunaan deiksis dari contoh di atas, yakni penggunaan kata sembah dan titah. Perujukan kata sembah digunakan untuk menyebut ucapan orang awam, sedangkan kata titah digunakan untuk menyebut ucapan yang dikeluarkan oleh orang yang dihormati. Kemudian ditemukan juga kata sapaan Tuanku untuk menghormati seorang raja. Rujukan perbedaan itu didasarkan pada perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar (Cahyono, 1995: 219). Kata-kata yang berbau feodal dan tidak demokratis memang ditemukan dalam serial Abu Nawas ini, mengingat latar serial kisah 1001 malam ini adalah sebagai bentuk kritik kepada sistem kerajaan di masa itu.

Latar belakang penulisan penelitian ini adalah banyak ditemukannya deiksis dalam serial Abu Nawas saduran Nur Sutan Iskandar. Deiksis tersebut beragam dilihat dari jenisnya. Penggunaan ragam bahasa Melayu juga masih kental dalam serial sehingga bentuk-bentuk deiksis dari uraian serial Abu Nawas ini juga lebih beragam dalam bahasa Melayu. Bentuk-bentuk deiksis tersebut juga memerankan fungsinya masing-masing dalam kalimat, sehingga dapat ditelusuri lebih lanjut.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan untuk membatasi masalah penelitian agar dalam pembahasan tidak bercabang ke mana-mana. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada pembahasan bentuk, fungsi, dan distribusi deiksis persona dan sosial dalam serial *Abu Nawas* saduran N. St. Iskandar.

## **C. Rumusan Masalah**

Salah satu komponen penting yang harus ditentukan dalam penelitian adalah perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan pijakan bagi suatu penelitian sehingga rumusan masalah harus jelas. Edi Subroto (1992:88) menegaskan bahwa masalah yang diteliti perlu diidentifikasi secara lebih terinci dan dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan operasional. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, dapat ditarik suatu perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk deiksis persona dan sosial dalam serial *Abu Nawas* saduran Nur Sutan Iskandar?
2. Bagaimana fungsi deiksis dalam serial *Abu Nawas* saduran Nur Sutan Iskandar?
3. Bagaimana distribusi deiksis dalam serial *Abu Nawas* saduran Nur Sutan Iskandar?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai arah dan tujuan tertentu. Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan perumusan masalah adalah berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk deiksis persona dan sosial dalam serial *Abu Nawas* saduran Nur Sutan Iskandar.
2. Mengidentifikasi fungsi deiksis dalam serial *Abu Nawas* saduran Nur Sutan Iskandar.
3. Mengklarifikasikan distribusi deiksis dalam serial *Abu Nawas* saduran Nur Sutan Iskandar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memperkaya kajian tentang deiksis terutama deiksis persona dan sosial yang ada dalam bahasa Indonesia Lama (Melayu).
  - b. Dapat memperkaya kajian linguistik terutama kajian pragmatik.
  - c. Dapat mempertahankan repertoar bahasa Melayu dalam bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat memberi kemudahan untuk mendeskripsikan ungkapan deiksis persona dan sosial dari bahasa Melayu baik lisan maupun tulisan bagi peneliti.

- b. Dapat memberi kemudahan dalam memahami deiksis persona dan sosial bahasa Melayu yang terdapat dalam serial Melayu Klasik ataupun serial atau karya sastra lainnya bagi pembaca.
- c. Dapat dijadikan acuan sebagai fasilitator mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kajian yang berkaitan dengan deiksis bahasa Melayu bagi guru atau pengajar.